
| ARTIKEL PENELITIAN

Peran Pengurus Dayah dalam Penyesuaian Diri Santri Baru di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo

Khairun Nadiya^{1*}, Z Zalikha¹, A Azhari¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

***Corresponding Author:** 190402010@student.ar-raniry.ac.id

| ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the role of the Dayah administrators in the adjustment of new students as well as the support and obstacles that Dayah administrators have in the adjustment of new students. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach. The data collection techniques use observation, interviews and documentation. In this research, the sample was taken using a purposive sampling technique, the subjects in this research were 10 people, namely 6 Dayah administrators and 4 new students. The results of the research show that the Dayah administrators play an important role in the adjustment of new students, acting as parents, teachers and friends who guide and direct the new students. There is support for the Dayah administrators when new students comply with time management, cooperation with the students' parents and the new students' firm stance. Meanwhile, the obstacle is when students are reluctant to tell stories, they tend to keep silent about their feelings that the students don't get a solution. Apart from that, new students are often allowed to go home due to illness and various reasons, making it difficult for the students to adapt to the habits and regulations of Dayah Darul Muta'allimin.

| KEYWORDS

Adjustment; New Santri; Dayah Management.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu komunitas atau masyarakat. Dimana lembaga ini sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan bangsa serta penentu kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, dan bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan serta merubah perilaku dan meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik (Azhari & Sulistianingsih, 2020). Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan serta keahlian, yaitu dalam hal pendidikan, intelektual dan spiritual. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah yang membina, menjadikan serta membawa manusia kearah yang lebih baik, serta untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan kecerdasan berfikir. Salah satu prinsip pendidikan yaitu sebagai proses untuk merintis, membudayakan dan pemberdayaan peserta didik penerus bangsa (Azhari, 2019).

Secara praktis, lembaga pendidikan berperan untuk menyelenggarakan pengajaran, pendidikan, memperbaiki tingkah laku dan menjadi media bermasyarakat dan berperilaku sosial. Di Indonesia sendiri, khususnya di Aceh, selain terdapat pendidikan formal yaitu seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, masyarakat juga mengenal dan membentuk pendidikan informal, salah satu nya adalah dayah. Dayah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang paling terkenal di Aceh, dayah dan balai pengajian merupakan

lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM) (Departemen Agama RI, 2004). Kata dayah berasal dari kata *zawiyah* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau pojok masjid (Munawwir, 1997). Di dayah ilmu agama di berikan secara teori sekaligus di praktekkan dalam kehidupan dayah. Hubungan yang akrab antara dayah dengan masyarakat, menempatkan dayah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Aceh. Keberadaan dayah dan balai pengajian tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula hal nya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, dayah merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya.

Di era saat ini kedudukan dayah hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Aceh. Dimana dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan. Dayah dan balai pengajian dalam masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai pengemban penyampai risalah Islam, tetapi juga sebagai penguatan sosial yang cukup diperhitungkan (Faisal, 2010). Karena itu, dayah telah melahirkan intelektual masyarakat Aceh (Alawy, 1987).

Berbicara tentang dayah, di Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, yaitu Dayah Darul Muta'allimin. Dayah ini didirikan oleh Tgk Haji Abu Syamwil Puteh beliau merupakan salah satu murid dari Alm. Abu Lam Ateuk yaitu pimpinan Dayah Istiqamatuddin Darul Muarrif. Dahulu sebelum pesantren berdiri, disini terletak sebuah masjid yang telah lama berdiri sebelum Indonesia merdeka, baru kemudian pada tahun 2000 Dayah Darul Muta'allimin berdiri. Hingga saat ini Dayah Darul Muta'allimin masih dipimpin oleh Tgk Haji Abu Syamwil Puteh. Sistem belajar di dayah tersebut menggunakan sistem *salafiyah* dan *modern*. Yaitu para santri tetap belajar di sekolah (madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah), di samping mengaji kitab-kitab kuning. Namun, para santri wajib menetap di pesantren (tidak pulang) dan mengikuti aturan serta kewajibannya di dayah. Seperti sholat berjamaah, mengikuti pengajian. Dayah Darul Muta'allimin merupakan salah satu dayah yang cukup terkenal di Aceh. Sebagai salah satu dayah yang terkenal di Provinsi Aceh, Dayah Darul Muta'allimin tentu dijadikan sebagai referensi tempat pendidikan yang diminati oleh banyak generasi. Baik yang berasal dari Aceh maupun dari luar Aceh sebagai tempat menimba ilmu. secara otomatis hal tersebut menjadikan Dayah Darul Muta'allimin setiap tahun nya membuka penerimaan santri baru.

Santri baru adalah para pelajar di dayah yang masih menduduki tingkat awal atau tahun pertama, atau mereka yang sudah terdaftar di dayah dan baru akan memulai untuk mengikuti dan mematuhi segala peraturan dan kegiatan di dayah tersebut. Kata santri berasal dari kata "*cantrik*" yang berarti seseorang yang senantiasa selalu mengikuti kemana guru pergi dan menetap (Yasmadi, 2005). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, santri adalah mereka yang mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Ferry Effendi dan Makhfudli sebagaimana dikutip oleh Nurfazillah dan Anton Widyanto, santri adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan dan pendalaman ajaran agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, dan menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai (Fazillah & Widyanto, 2019).

Para santri yang berada di dayah wajib menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam dayah. Hal ini, demi terciptanya lingkungan dayah yang kondusif dan harmonis. Termasuk kewajiban untuk menetap di dayah selama proses pendidikan nya selesai. kewajiban untuk tinggal dan menetap di dayah menuntut santri untuk dapat menyesuaikan diri terhadap segala budaya, aktivitas serta kebiasaan di dayah. Dilihat dari profil nya para santri dayah berasal dari berbagai daerah di Aceh serta dari berbagai macam kebiasaan yang berbeda-beda sebelum berada di dayah, namun saat sudah ada di dayah santri dituntut untuk mengikuti dan menaati segala peraturan dan kebiasaan yang ada di dayah, dimulai dari pagi hari hingga malam hari. Sehingga oleh karena itu,

untuk bisa menjalani aktivitas dan kebiasaan tersebut dengan baik santri harus mampu melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri (Adjustment) adalah suatu kemampuan individu untuk menyamakan dirinya dengan kelompok atau sekelilingnya. Penyesuaian diri (Adjustment) merupakan suatu proses yang meliputi respon-respon mental dan tingkah laku individu, yaitu merupakan usaha yang dilakukan oleh individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan serta konflik dan rasa frustrasi yang di alami dalam dirinya (Ribka & Agusti, 2013). Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa yaitu sebagai proses yang dinamis bertujuan untuk mengubah kebiasaannya agar menjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya (Mustofa, 1983). Menurut Scheiders sebagaimana dikutip oleh Siswanto, penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menguasai kebutuhan dalam diri, mengatasi ketegangan, rasa frustrasi dan penyelesaian konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan ditempat individu tersebut tinggal/ menetap dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya (Siswanto, 2007).

Penyesuaian diri adalah kemampuan seorang individu untuk menyesuaikan dirinya terhadap orang lain dan sejauh mana individu tersebut mampu bereaksi secara efektif terhadap situasi, hubungan dan kenyataan sosial. Sejalan dengan Davidoff (Susanti, 2013), penyesuaian diri/ *adjustment* ialah suatu proses untuk menemukan titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungannya). Hal ini juga berlaku pada penyesuaian diri santri baru di pesantren. Santri baru harus memiliki pendirian yang teguh untuk menuntut ilmu di Pesantren. Jika santri berpendirian teguh dalam menempuh pendidikan, maka santri akan berusaha untuk mengelola segala rintangan dan hambatan yang ada, sehingga menjadikan dirinya lebih siap dan mampu menyesuaikan diri (Nurul & Effy, 2021). Santri baru yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri tidak akan mampu bertahan hingga lulus di dayah. hal ini, dikarenakan sulit untuk menjalani kegiatan dan peraturan ketat dari dayah sehingga para santri baru akan membuat masalah seperti tidak mengikuti pengajian malam, atau telat ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah, dan akhirnya memilih untuk keluar dari dayah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk dapat menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat individu tinggal, hal ini dilakukan untuk mencapai kepuasan diri dalam lingkungan dan situasi baru. Penyesuaian diri bagi santri baru dengan lingkungan dayah sangat penting bagi terciptanya kesehatan mental. Bagi santri baru pada tahun pertama menetap di dayah, para santri akan bertemu dengan teman baru, tempat tinggal baru dan situasi baru, kebiasaan dan peraturan baru yang berbeda dengan kebiasaan santri yang semula di rumah. Sehingga tidak sedikit santri yang merasa tidak sanggup dan merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dayah. Sehingga santri akan merasa kesulitan dengan kebiasaan yang harus ia jalankan selama di dayah.

Pada dasarnya dengan terdapat pengurus dayah yang bertugas untuk membina, membimbing dan membantu santri baru dalam menyesuaikan diri, seharusnya santri baru dapat menyesuaikan diri dengan baik di Dayah Darul Muta'allimin. Namun pada faktanya di Dayah Darul Muta'allimin masih terdapat santri baru yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah. Kondisi santri baru yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah biasanya memperlihatkan perilaku-perilaku tertentu, seperti sering dikamar dan jarang bergaul, sering sakit, menyendiri, dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman (Hadi, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana peran pengurus dayah dalam membantu santri baru melakukan penyesuaian diri di Dayah Darul Muta'allimin. Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, dan untuk mengetahui bagaimana dukungan dan hambatan pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai *field research* (penelitian lapangan) yaitu untuk mendapat data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden (Rosady, 2004). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan menguraikan semua persoalan secara umum, kemudian menganalisa, mengklarifikasi, dan mencari pemecahan yang meliputi pencatatan lalu menguraikan terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan (Arikunto, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Ghony, 2012).

Subjek penelitian atau responden adalah pihak yang terkait untuk dijadikan sampel pada sebuah penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan berperan penting untuk menemukan jawaban. Informan dalam penelitian adalah objek, orang, dan tempat data variabel penelitian disimpan dan dibahas (Nugrahani, 2014). Sedangkan objek penelitian adalah suatu atribut atau penilaian orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Bungin (2008), *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu, yaitu informan tersebut adalah orang yang dianggap mengetahui apa yang di harapkan oleh peneliti agar bisa memudahkan peneliti dalam menjalani hal-hal yang akan diteliti atau dijalani. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tehnik ini untuk memilih responden. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari 6 (enam) orang pengurus dayah yang ikut tinggal dengan santri baru di kamar santri, dan 4 (empat) orang santri baru yang memiliki penyesuaian diri yang rendah di dayah. Adapun kriteria responden sebagai berikut: a) Pengurus dayah yang bermukim di dayah usia 20-30 tahun; b) S antri baru / tahun pertama berada di dayah usia 12-15 tahun. Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan informan terdiri dari santri (4 orang), dan pengurus dayah (6 orang).

Teknik pengumpulan data yaitu cara atau langkah untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengurus Dayah Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Dayah Darul Muta'allimin tentang peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru, diperoleh data sebagai berikut. Pertama, hasil wawancara dengan ustadzah Safwati usia 27 tahun, selaku bidang koordinator dayah santriwati Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: "*Selaku pengurus kami membantu santri menyesuaikan diri dengan membimbing secara terus menerus terhadap santri, menasihati dan mengarahkan santri, motivasi arahan dan bimbingan diberikan disetiap kegiatan santri, seperti saat mengaji malam, mereka akan di beri motivasi agar betah di dayah, kami juga merangkul santri baru agar mereka tidak merasa kesepian karna jauh dari orang tuanya*".

Kedua, hasil wawancara dengan ustadzah Fatriana usia 23 tahun, selaku bidang sekretaris dayah santriwati, mengatakan bahwa: "*Peran kami terhadap penyesuaian diri santri baru kami berupaya membuat santri betah dan nyaman di dayah dengan tidak diberlakukan hukuman selama sebulan pertama tinggal di dayah, orang tua bebas berkunjung dua minggu awal, selain itu setiap kamar akan ada dua pengurus untuk membimbing secara lebih intens terhadap santri baru, disini*

pengurus menjadi sahabat bagi santri baru agar mereka dapat bercerita dan juga diajarkan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan dayah".

Ketiga, hasil wawancara dengan ustadzah Ulfah Suraya usia 23 tahun, selaku bidang bimbingan santriwati, mengatakan bahwa: *"Peran pengurus dayah terhadap santri baru dalam menyesuaikan diri yaitu dengan membimbing mereka selayaknya orang tua, salah satu cara yang kami lakukan, disetiap kamar santri ada dua pengurus yang akan tidur dikamar yang sama, para pengurus yang bersama santri ini akan selalu membimbing dan menasihati, juga merangkul para santri untuk semangat dalam menjalani kehidupan dayah. Para pengurus yang ada dikamar santri ini juga memberikan waktunya untuk santri ini curhat mengenai apa yang di rasakan di awal-awal berada di dayah dan yang pasti memberi semangat kepada mereka agar mereka betah dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di dayah".*

Keempat, hasil wawancara dengan ustadzah bidang Maghfirah usia 24 tahun, selaku bidang humas dayah santriwati, mengatakan bahwa: *"Peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru, kami sebisa mungkin membuat santri betah dan dapat bertahan hingga pendidikan di dayah selesai, adabeberapa program yang kami lakukan adalah dengan memberikan pengurus sebanyak dua orang di setiap kamar santri agar mereka dapat lebih dekat dan tidak kesepian dalam program ini pengurus ini akan membantu santri dalam melakukan penyesuaian diri yang baik, agar cepat betah dan dapat mengajari santri menyesuaikan diri dengan peraturan-peranturan dayah, santri-santri ini juga diberikan keringanan dengan tidak diberlakukannya hukuman saat sebulan pertama berada di dayah, namun mereka akan dibina dan diarahkan dengan baik".*

Kelima, hasil wawancara dengan ustadzah Eva Yuninda usia 24 tahun, selaku bidang keamanan santriwati, mengatakan bahwa: *"Pengurus berperan sekali terhadap penyesuaian diri santri baru ya, pengurus ini kan adalah orang tua bagi santri selama di dayah. Pengurus bertugas menjamin tempat tinggal, makan, dan menjaga waktu istirahat dan belajar santri. Termasuk berperan terhadap penyesuaian diri santri. Jadi untuk membantu santri baru dalam menyesuaikan diri adalah memberi bimbingan dan arahan kepada santri, dan bagi santri baru, salah satu metode yang pengurus lakukan untuk membantu santri menyesuaikan diri yaitu dengan tidak memberikan hukuman kepada santri baru sebulan pertama berada di dayah, jika setelah sebulan maka hukuman diberlakukan, selain itu orang tua santri juga bebas berkunjung ke ayah selama dua minggu pertama".*

Keenam, hasil wawancara dengan ustad Muhayyat usia 30 tahun, selaku bendahara santri, mengatakan bahwa: *"Sebagai pengurus kami paham betul bahwa santri ini membutuhkan waktu dalam menyesuaikan diri di dayah, dibutuhkan waktu dan juga peran dari kami selaku pengurus dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan baik di dayah. Oleh karna itu selalu merangkul santri, memberikan arahan dan motivasi setiap akan mengaji, biasanya saat mulai waktu naik mengaji malam para ustadz akan memberi nasihat, motivasi dan bimbingan untuk para santri sehingga mereka termotivasi dan betah di dayah, adapun program kami dalam membantu penyesuaian diri santri ini dengan memberikan keringanan hukuman sebulan pertama agar mereka tidak langsung dihadapkan dengan peraturan yang ketat sehingga mereka bisa belajar untuk terbiasa namun walau begitu santri baru yang melanggar juga kami bina dan beri arahan agar bisa tidak mengulang kesalahan yang sama kedepannya, kemudian bebas kunjungan dua minggu pertama disertai disediakan pengurus dayah di masing kamar santri".*

Berikut hasil wawancara dengan santri baru menyangkut dengan peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru di Dayah Darul Muta'allimin, yaitu pertama, hasil wawancara dengan MJ usia 13 tahun, santri dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Sebagai santri baru, saya sering diberi bimbingan oleh pengurus, kami juga diberi motivasi misalnya saat naik ngaji malam. Pengurus dayah berperan penting dalam membantu saya menyesuaikan diri dengan kehidupan di dayah mereka juga meluangkan waktu kapan saja jika kami mau bercerita".*

Kedua, hasil wawancara dengan WS usia 12 tahun, santri Dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Semenjak jadi santri banyak hal berbeda antara kegiatan dirumah dengan di*

dayah, tapi walau begitu kami selalu di beri dukungan oleh para pengurus dayah, misal nya saat mengaji malam itu kami diberi motivasi, semangat dan kami juga ada pengurus di kamar sehingga kami bisa curhat dengan mereka mereka juga mengizinkan orang tua kami untuk dating menjenguk kami santri baru kapan saja".

Ketiga, hasil wawancara dengan AK usia 13 tahun, santriwati Dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru seperti saya itu sangat penting, mereka memberi kami semangat dan motivasi, kami dibantu dalam mengatur waktu misalnya disaat subuh kami dibangunkan dan banyak lagi. kami juga diberi waktu untuk bisa menyesuaikan diri di dayah, kami tidak langsung menjalani kehidupan di dayah dengan ketat"*.

Keempat, hasil wawancara dengan PA usia 13 tahun, santriwati Dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru itu seperti membantu kami dalam mengatur waktu, membantu kami dalam setiap hal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, itu sangat membantu saya selaku santri baru menyesuaikan diri di dayah"*.

Dari hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa pengurus dayah berperan sangat penting terhadap penyesuaian diri santri baru, pengurus dayah berperan sebagai orang tua, pembimbing dan guru kepada santri baru, pengurus dayah memberi arahan, motivasi dan bimbingan kepada santri baru. pengurus dayah sangat memperhatikan dan memperdulikan santri baru untuk betah dan dapat menyesuaikan diri dengan baik, salah satu cara yang dilakukan dengan menyediakan dua orang pengurus dayah disetiap kamar santri baru. pengurus dayah yang tinggal bersama santri dalam satu kamar akan memberikan waktu untuk santri baru bercerita dan dapat belajar mengenai peraturan dan kebiasaan dayah serta santri baru akan diarahkan dan dibimbing oleh pengurus dayah untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di dayah.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pengurus dayah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan kepada santri baru sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, setelah sholat zhuhur berjamaah santri baru di musholla santri baru di beri bimbingan dan juga arahan untuk menjalani kehidupan di dayah dengan baik, bagi santri baru mereka juga diberikan kesempatan untuk bercerita kepada pengurus dayah. Begitupun pada malam hari setelah mengaji malam santri baru juga tetap diberi semangat, dukungan dan motivasi untuk bisa menerima segala kondisi dan menjalankan kebiasaan di dayah dengan baik. Namun kebanyakan dari santri baru mereka malu dan segan untuk bercerita kepada pengurus dayah, hal ini ditunjukkan dengan sikap cenderung diam hanya mendengar motivasi dan arahan saja dari pengurus dayah tapi disaat diberi waktu untuk bercerita, santri baru memilih diam tidak bercerita apa-apa kepada pengurus dayah.

Dukungan dan Hambatan Pengurus Dayah terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru di Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengurus Dayah Darul Muta'allimin mengenai dukungan dan hambatan pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru di Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Pertama hasil wawancara dengan ustadzah Safwati usia 27 tahun, selaku koordinator pengurus dayah santriwati mengatakan bahwa: *"Dukungan pengurus dalam membantu santri baru ini menyesuaikan diri disaat mereka mau mematuhi aturan dan mengikuti arahan dari pengurus dayah, itu menjadi peluang bagi kami memberikan pemahaman dan juga motivasi, hambatan ketika santri baru banyak izin pulang ke rumah, sehingga selain menyulitkan mereka sendiri dalam penyesuaian diri juga menjadi kendala bagi kami selaku pengurus dayah untuk menjadikan mereka mandiri dengan kebiasaan di dayah"*.

Kedua, hasil wawancara dengan ustadzah Fatriana usia 23 tahun, selaku sekretaris pengurus dayah santriwati, mengatakan bahwa: *"Dukungan membantu santri baru menyesuaikan diri itu ketika santri memang sudah sangat bertekad untuk masuk dayah, jadi santri akan semangat dan berusaha menerima kondisi kehidupan di dayah. Sedangkan hambatan ketika santri ini tertutup dengan kami, cenderung menyendiri dan diam saja saat dikamar, sehingga ini menjadi hambatan bagi kami para*

pengurus dalam membantu mereka menyesuaikan diri karna kami tidak tau apa yang mereka pikirkan dan kesulitan apa yang di alami jadi mereka tidak mendapat solusi dari kami".

Ketiga, hasil wawancara dengan ustadzah Ulfah Suraya usia 23 tahun, selaku bidang bimbingan santriwati, mengatakan bahwa: *"Dukungannya disaat santri mematuhi manajemen waktu yang sudah kami tetapkan bagi santri dan yang paling penting dukungan dari orang tua santri, ini sangat berpeluang agar santri baru tetap semangat berada di dayah. hambatannya terkadang memang dikarnakan kebiasaan yang sangat berbeda antara dirumah dan dayah jadi mereka tidak terbiasa".*

Keempat, hasil wawancara dengan ustadzah Maghfirah usia 24 tahun, selaku bidang humas dayah santriwati, mengatakan bahwa: *"Dukungan nya ketika santri-santri ini patuh terhadap pengurus, ketika pengurus memberi tahu dan santri mengikuti maka akan memudahkan santri menyesuaikan diri. Akan tetapi hambatan nya santri ini merasa segan untuk bercerita dengan kami, walau sudah disediakan pengurus di setiap kamar terkadang santri tetap segan untuk bercerita sehingga mereka memendam apa yang dirasakan, misalnya mereka sakit atau punya masalah dengan teman tapi tidak bercerita kepada pengurus, jadi ini menjadi kendala terhadap penyesuaian diri santri baru lingkungan dayah".*

Kelima, hasil wawancara dengan ustadzah Eva Yuninda usia 24 tahun, selaku bidang keamanan dayah santriwati, mengatakan bahwa: *"Dukungan nya disaat santri ini memang dari awal sudah memiliki tekad dan pendirian teguh untuk menjalani kehidupan di dayah, jadi mereka akan menerima segala kebiasaan dan peraturan dayah. Contoh santri baru yang berpendirian teguh mereka tidak memilih-milih makanan yang sudah disediakan oleh dayah, dan juga tepat waktu dalam mengikuti kegiatan dayah. sedangkan hambatan nya disaat mereka sering izin pulang karna sakit dan berbagai alasan".*

Keenam, hasil wawancara dengan ustad Muhayyat usia 30 tahun, selaku bendahara santri, mengatakan bahwa: *"Dukungan dalam membantu santri baru menyesuaikan diri ini ketika pengurus dayah dan orang tua santri sejalan, dengan bersama-sama memberi dukungan dan semangat kepada santri baru dalam menjalani kehidupan di dayah. Kendala nya santri tidak mau bercerita dan tidak mengikuti arahan dari pengurus, jadi mereka kewalahan sendiri sehingga mengganggu kegiatan sehari-harinya. Misalnya santri baru ada masalah dengan teman sekamar tapi diam saja tidak mau bercerita. Tapi walau begitu, kami selaku pengurus dayah wajib membantu santri dalam menyesuaikan diri itu sangat penting agar mereka bisa bertahan hingga pendidikan selesai".*

Berikut hasil wawancara dengan santri baru mengenai peluang dan kendala peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru. Pertama, hasil wawancara dengan MJ usia 13 tahun, santri dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Dukungan dalam menyesuaikan diri itu salah satunya ketika kami diberi keringanan hukuman sebulan pertama, itu jadi peluang bagi saya santri baru untuk bisa menyesuaikan diri dengan peraturan dan kebiasaan dayah. Kalau hambatan itu jadwal dayah sangat padat, dan tidak bisa bebas seperti dirumah, dan saya juga tidak berani bercerita pada pengurus karna segan, misal nya saya sakit ya langsung minta kabari orang tua pulang".*

Kedua, hasil wawancara dengan WS usia 12 tahun, santri Dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Dukungan saya dalam menyesuaikan diri di dayah sebagai santri baru itu karna pengurus dayah nya sangat peduli dengan santri baru, pengurus dayah juga sangat memperhatikan kami dan membantu kami mengatur jadwal dengan baik. Kalau kendalanya itu terkadang saya segan bercerita dengan pengurus, segan utuk bercerita kepada mereka karna takut mengganggu, walaupun pengurus selalu meluangkan waktu tapi saya tetap segan kak untuk bercerita".*

Ketiga, hasil wawancara dengan AK usia 13 tahun, santri Dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Bagi santri baru peluang menyesuaikan diri itu karna saya selalu patuh dengan aturan yang ditetapkan dan pengurus dayah juga sangat memperhatikan kami dari jadwal makan, tidur dan banyak lagi. Kalau hambatan nya karna saya terkadang rindu dengan suasana rumah".*

Keempat, hasil wawancara dengan PA usia 12 tahun, santri Dayah Darul Muta'allimin, mengatakan bahwa: *"Dukungan yang kami dapatkan dalam menyesuaikan diri itu ketika dikamar itu*

ada pengurus jadi saya sering diberi bimbingan dan arahan oleh pengurus dayah, bisa berbagi cerita juga dan mereka juga sebagai motivator saya di dayah. Dan memang dari awal tekad saya sudah kuat untuk mondok kak, dan orang tua juga mendukung saya. Hambatan nya itu ketika saya sering sakit karna memang bawaan jadi sering pulang".

Dari hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa dukungan pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru adalah ketika santri mengikuti arahan dan bimbingan dari pengurus dayah, serta mendapat dukungan dari orang tua santri serta tekad dan pendirian yang teguh dari santri tersebut dalam menjalani kehidupan di dayah. Orang tua santri yang ikut membantu pengurus dayah dalam mendukung santri baru dengan memberi semangat kepada santri baru. sedangkan hambatan pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru ketika tidak menaati aturan dan arahan dari pengurus dayah, dan ada beberapa santri yang tidak mau berbagi cerita cenderung dipendam sendiri, sehingga ini jadi hambatan bagi pengurus dayah membantu santri menyesuaikan diri.

Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengurus dayah berperan penting terhadap penyesuaian diri santri baru. Pengurus dayah berperan sebagai orang tua, pembimbing dan teman yang memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada santri baru agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di Dayah Darul Muta'allimin. Bagi santri baru mereka membutuhkan proses dalam memahami dan menguasai keinginan yang ada pada dirinya dengan tuntutan dan peraturan yang ada di dayah, sehingga pengurus dayah Darul Muta'allimin membuat program yang dapat membantu santri baru menyesuaikan diri di dayah, Adapun program tersebut ialah sebagai berikut.

1. Pembebasan hukuman selama sebulan pertama: para santri dalam hal ini tidak diberlakukan hukuman, namun hanya diberikan arahan dan bimbingan saja. Contoh disaat santri telah dating ke musholla saat sholat subuh, santri tersebut tidak diberi hukuman yang berlaku namun santri baru tersebut diberikan bimbingan, masukan dan arahan agar kedepan dapat menyesuaikan diri lagi dengan lebih baik.
2. Menyediakan dua orang pengurus dayah di masing-masing kamar santri: dalam program ini disetiap kamar santri akan ada 2 pengurus dayah yang tidur dikamar santri, program ini dilakukan agar santri baru dapat lebih dekat tidak merasa kesepian dan lebih mudah untuk bercerita kepada pengurus dayah
3. Bebas kunjungan 2 (dua) minggu pertama: program ini memberikan kebebasan kepada wali santri baru untuk dating berkunjung kepada santri baru, hal ini dilakukan agar santri baru yang masih rindu dengan orang tua dapat secara perlahan belajar untuk jauh dari orang tua. Karna di dayah santri harus mandiri dan tidak tinggal dengan orang tua.

Hasil penelitian di atas selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schneider sebagaimana dikutip oleh Ani Fitriani, bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan individu yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan, ketegangan, frustasi, dan konflik, dengan tujuan mendapatkan keselarasan dan kerhamonisan antara tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan tempat ia tinggal.

Penyesuaian diri bagi santri baru di Dayah Darul Muta'allimin sangat penting untuk terciptanya kesehatan mental, karena dengan penyesuaian diri yang baik maka santri dapat bertahan hingga pendidikan nya selesai di dayah. Penyesuaian diri merupakan kunci kesehatan mental bagi setiap individu, termasuk bagi santri baru sehingga para santri harus dapat menyesuaikan diri dengan baik di dayah. Selain peran dari pengurus dayah, hal lain yang menjadi dukungan dalam membantu santri baru menyesuaikan diri adalah tekad dan pendirian teguh, yaitu bagi santri baru dari awal masuk dayah sudah memiliki tekad dan pendirian teguh untuk melaksanakan pendidikan di dayah dengan begitu santri baru sudah siap dengan segala kemungkinan dan tantangan yang akan di dapatkan selama menempuh pendidikan di dayah, contoh pendirian teguh yang dimiliki santri baru dengan

mematuhi dengan baik manajemen waktu yang sudah ditetapkan oleh dayah serta mengikuti seluruh peraturan dan kebiasaan seperti hadir di musholla sebelum adzan berkumandang dan sebagainya. Penemuan di lapangan sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Nurul Umroh, yaitu menyatakan bahwa Santri baru harus memiliki pendirian yang teguh untuk menuntut ilmu di pesantren. Jika santri berpendirian teguh dalam menempuh pendidikan di pesantren, maka santri akan berusaha untuk mengelola segala rintangan dan hambatan yang ada, menjadikan dirinya lebih siap dan mampu menyesuaikan diri.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pengurus Dayah Darul Muta'allimin berperan penting terhadap penyesuaian diri santri baru. Pengurus dayah berkewajiban dalam memenuhi dan memperhatikan santri baru agar santri baru betah dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di dayah. Hal ini dilakukan karna penyesuaian diri merupakan kunci kesejahteraan jiwa dan kesehatan mental bagi santri baru, dengan jiwa yang sehat maka santri baru dapat menjalani aktivitas dengan normal dan mampu menyelesaikan pendidikan nya dengan baik di dayah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Dukungan pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru, yaitu santri baru mematuhi manajemen waktu yang telah di tetapkan oleh Dayah Darul Muta'allimin dan mudah menerima bimbingan dan arahan dari pengurus dayah serta santri memiliki pendirian yang teguh untuk menjalani kehidupan di dayah. Selain itu, kerja sama antara orang tua santri dengan pengurus dayah dalam memberikan semangat kepada santri baru untuk menjalani kehidupan di dayah. Sedangkan peluang bagi santri baru yaitu, mereka diperhatikan dan dibantu mengatur waktu oleh pengurus dayah dan diberikan waktu dan tempat untuk bercerita segala hal kepada pengurus dayah, selain itu santri baru juga dibebaskan dari hukuman selama satu bulan pertama di dayah serta diberikan kebebasan kunjungan oleh wali/orang tua 2 (dua) minggu pertama berada di dayah; (2) Hambatan pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru, yaitu santri baru terkadang lebih memilih diam tidak mau bercerita tentang apa yang dialami dan dirasakan kepada pengurus dayah, sehingga menyulitkan pengurus dayah dalam membantu santri baru menyesuaikan diri di Dayah Darul Muta'allimin. Sedangkan hambatan bagi santri baru, yaitu terkadang mereka segan bercerita dan kurang terbuka kepada pengurus dayah dan sering pulang karna kondisi kurang sehat dan sakit bawaan serta rindu dengan keluarga.

Hasil penelitian di atas, selaras dengan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders dikutip oleh Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, ada dua aspek penyesuaian diri yaitu sebagai berikut.

1. Penyesuaian diri pribadi, yaitu penyusunan sikap dan tingkah laku individu untuk merespon secara dekat terhadap keadaan pada diri individu, yang meliputi keadaan fisik, mental dan emosi. Keadaan fisik yang sehat merupakan hal penting untuk mencapai penyesuaian diri. Individu yang memiliki keadaan emosi yang stabil, akan memberikan respon-respon yang sesuai dengan tuntutan dari lingkungan masyarakat.
2. Penyesuaian diri sosial, yaitu kapasitas untuk bereaksi secara dekat terhadap kenyataan yang ada dilingkungannya sehingga individu mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi individu tersebut ataupun lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pengurus dayah terhadap penyesuaian diri santri baru di Dayah Darul Muta'allimin sangat penting, pengurus dayah berperan sebagai orang tua, pembimbing, dan teman bagi santri baru. Pengurus dayah memberikan motivasi, dukungan dan perhatian kepada santri baru untuk semangat dalam menjalani kehidupan dayah serta memberi bimbingan dan merangkul para santri dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam membantu santri baru menyesuaikan diri di Dayah Darul Muta'allimin, terdapat program penyesuaian diri yang dibuat dan dilaksanakan oleh pengurus dayah, adapun program tersebut adalah dibebaskan hukuman bagi santri baru sebulan pertama, disediakan 2 (dua) pengurus dayah

di masing-masing kamar santri, dan dibebaskan kunjungan 2 (dua) minggu pertama bagi wali santri baru. Sedangkan hambatan bagi santri baru yaitu ketika mereka harus terbiasa dengan jadwal dan waktu yang padat di Dayah Darul Muta'allimin dan sering pulang kerumah karna sakit disebabkan oleh penyakit bawaan ataupun rindu dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alawy, Z. A. (1987). *Pesantren di Dalam Intergritas Dan Isolasi: Studi Kasus Pesantren Riyadlul Shalihin Dan Darul Ma'arrif Di Kabupaten Aceh Besar*. Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. (Universitas Syiah Kuala. Darussalam Banda Aceh).
- [2] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Azhari, A. (2019). Implementasi konseling kelompok untuk mengatasi praktik bullying. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 19-29.
- [4] Azhari, A. (2020). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 48-59.
- [5] Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif, (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- [6] Departemen Agama RI. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet ke 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Faisal, A. (2010). *Dalam Refleksi Setengah Abad Pendidikan Aceh, Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh.
- [9] Fazillah, N., & Widyanto, A. (2019). Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah dalam Membentuk Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkob. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 182-200.
- [10] Ghony, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [11] Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- [12] Mustofa, F. (1983). *Penyesuaian Diri Lapangan Implementasi Dari Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [13] Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- [14] Nurul, U., & Effy, W. M. (2021). Kesabaran Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- [15] Pranoto, H., Wibowo, A., & Nafiah, S. (2021). Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. *Counseling Milenial (CM)*, 2(2), 363-375.
- [16] Rosady, R. (2004). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [17] Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [18] Sulistyorini, R. D., & Rahmawati, A. (2013). Metakognisi dan penyesuaian diri siswa akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(1).
- [19] Susanti, A., & Widuri, E. L. (2013). *Penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak* (Doctoral Dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- [20] Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: Ciputat Press.